

SAMBUTAN

KETUA DEWAN PANGAPING PENGURUS BESAR PAGUYUBAN PASUNDAN

Ginandjar Kartasasmita

Disampaikan Pada Hari Ulang Tahun Paguyuban Pasundan ke 87
Bandung, 26 September 2001

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Illahi Robbi kita panjatkan atas segala nikmat dan karunia-Nya, khususnya atas kesempatan yang berbahagia ini dalam kita memperingati Hari Ulang Tahun Paguyuban Pasundan ke 87.

Tidak terkira rasa syukur kami, karena dalam puncak peringatan milangkala ini, berkenan hadir pula Bapak Wakil Presiden beserta Ibu Hamzah Haz. Kehadiran Bapak Wakil Presiden menunjukkan besarnya kepedulian beliau terhadap kepentingan dan kegiatan masyarakat, bukan hanya di ibu kota atau di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat daerah.

Begitu dekatnya Jawa Barat dengan ibu kota sehingga banyak orang tidak menyadari bahwa Jawa Barat adalah “daerah”, bukan “pusat”, dan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh daerah-daerah lain juga dihadapi oleh Jawa Barat. Terutama dengan kuatnya arus desentralisasi dan otonomi, bahkan diberbagai daerah diperkeras dengan munculnya permukaan elemen-elemen separatisme, maka persoalan “daerah” atau “identitas daerah” dan “kepentingan daerah”, telah menjadi lebih dari hanya sekedar wacana. Dikalangan masyarakat Sunda, ia telah berkembang luas menjadi semacam gerakan, boleh disebut sebagai gerakan moral atau gerakan budaya. Tidak akan mengherankan apabila arus ini berkembang menjadi sebuah gerakan politik Ki Sunda. Karena fenomena politik seperti itu bersifat non-denominasi dan lintas partai, maka tidak dapat dijadikan alat politik seseorang atau kelompok, sehingga bisa sangat efektif dalam menggalang sikap politik masyarakat Sunda.

Bagi banyak tokoh Sunda, pikiran-pikiran dan gerakan serupa itu bukanlah baru. Namun di masa lalu, gerakan kedaerahan seperti ini diberi *stigma* yang tidak menyenangkan seolah-olah merupakan sebuah gerakan yang bertentangan dengan paham kebangsaan. Padahal sebenarnya yang diperjuangkan adalah tegaknya identitas Sunda, di dalam bunga rampai ke-bhineka-an bangsa Indonesia. Lebih dari itu, di samping mendudukkan dan menegakkan identitas Sunda, juga dilandasi oleh keinginan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Sunda yang terasa tertinggal dibanding tahapan kemajuan yang seharusnya dicapai, apabila dibanding potensi yang dimilikinya, baik potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia.

Memang banyak pula para tokoh Sunda, yang selama ini melihat bahwa masalah Jawa Barat adalah bagian dari masalah nasional, dan apabila bangsa kita secara keseluruhannya maju, akan maju pula Ki Sunda. Jadi semacam *trickle down effect* yang sebagai konsep banyak dianut oleh para ekonom dan pemimpin politik di negara-negara berkembang. Tetapi ternyata pendekatan ini terbukti gagal. Di bidang ekonomi strategi ini membuat jurang antara yang maju dan yang terbelakang, yang kaya dan miskin makin melebar. Di bidang politik terjadi penyempitan ruang hidup dan ruang gerak; uniformasi telah menyebabkan kelusuhan budaya. Ini bukan hanya masalah di satu daerah tetapi tampaknya menjadi gejala di banyak daerah.

Oleh karena itu, memang sudah saatnya kita menemukan pendekatan baru. Pendekatannya mungkin harus kita balik, dari yang selama ini kita tempuh, yakni kalau daerah-daerah maju, negara akan maju. Artinya kita mulai dengan terlebih dahulu memperkuat daerah, yang hasilnya akan memperkuat negara.

Kita harus membicarakan dan membahas pandangan ini secara terbuka mumpung kita sedang memperbaharui gagasan-gagasan dasar kita, yang kita harapkan bukan hanya untuk

menyelesaikan masalah-masalah yang terbawa dari masa lalu, tetapi untuk menuntun kita pada arah yang tepat memasuki abad ke-21.

Inilah makna yang ingin diberikan, dan paradigma yang ingin di tegaskan sekarang ini, pada saat memperingati Ulang Tahun ke-87 Paguyuban Pasundan, sebagai organisasi kemasyarakatan tertua di tatar Sunda, yang telah memberikan peran sejarah penting bagi kebangkitan masyarakat Sunda dan bangsa Indonesia. Proses lahir, tumbuh dan berkembangnya Paguyuban Pasundan, adalah seiring dengan proses lahir dan berkembangnya negara dan bangsa Indonesia. Sebab kelahiran Indonesia sebagai negara, sesungguhnya tercipta oleh konsensus daerah-daerah atau komponen entitas lokal untuk bersatu mewujudkan bangsa dan negara yang merdeka.

Dalam konteks tersebut diatas, maka keberadaan serta peran entitas daerah, memiliki posisi yang teramat penting, bukan saja pada fase kelahiran Indonesia sebagai negara dan bangsa secara formal, namun juga untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, adalah keliru jika mempersepsi keberadaan daerah pada posisi yang menjadi “ancaman” terhadap bangunan integrasi nasional. Terlebih jika disandarkan pada kenyataan sosial bangsa Indonesia yang sangat majemuk maka upaya penguatan kesadaran dalam banyak konteks bagi entitas daerah akan memberikan kontribusi nyata serta jaminan bagi keutuhan nasional.

Dengan sudut pandang itu maka dengan banyaknya cabang, lembaga pendidikan, dan lembaga ekonomi yang saat ini dimiliki atau berada di bawah naungan Paguyuban Pasundan, maka Paguyuban Pasundan merupakan asset Ki Sunda yang berpotensi besar untuk membangkitkan serta memberdayakan masyarakat, baik di bidang ekonomi, politik maupun budaya. Memberdayakan masyarakat, bagi masyarakat Sunda, berarti menambah pilar utama dalam sistem nilai masyarakat di Jawa Barat, dari dua pilar yakni pilar agama dan budaya, dengan pilar yang ketiga yang dilandasi ilmu dan pengetahuan, intelektualitas dan rasionalitas serta nilai-nilai modern lainnya, yang akan menghasilkan keberdayaan serta semangat dan kemampuan bersaing, sehingga masyarakat Sunda mewujudkan menjadi masyarakat yang maju dan mandiri, yang tidak meninggalkan dan bangga akan tradisinya.

Hakekat upaya memberdayakan masyarakat ini adalah sejiwa dengan nilai kesundaan, yakni silih asih, silih asah dan silih asuh agar dapat *silih wawangi*.

Selanjutnya marilah kita sama-sama mendengarkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh Bapak Wakil Presiden, yang selain seorang tokoh nasional adalah juga seorang putera daerah, dari daerah yang menghadapi berbagai masalah yang tidak kalah beratnya dengan masalah yang kita hadapi di Jawa Barat ini. Sekali lagi, kami menyampaikan rasa terima kasih kami kepada Bapak Wakil Presiden.

Sebagai penutup, kita berharap semoga peringatan milangkala Paguyuban Pasundan kali ini, dengan membumikan semboyan *Sunda tandang nyandang kahayang*, akan memperkuat semangat kita untuk lebih banyak berbuat bagi kemajuan masyarakat dan budaya Sunda, dalam kerangka memajukan negara dan bangsa Indonesia.